

## MODEL TABUNGAN SAMPAH SEBAGAI UPAYA ALTERNATIF DALAM MENANGANI PERMASALAHAN ANAK JALANAN

A A Subijanto<sup>1</sup>, Khotijah<sup>1</sup>, Fresthy Astrika Y<sup>1</sup>, Hardingsih<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret,  
aasubiyanto@fk.uns.ac.id

### ABSTRACT

*The purpose of this empowerment is to improve the ability of street children such as street musicians in increasing their income and also handling of waste / garbage in Surakarta. Managing street children holistically by considering various dimensions such as development of the community, characteristics of the community and the applied model will also produce a long-term impact. The methode used in this empowerment is participatori rurall appraisal by involving elemenst such as street children as a waste / garbage collector as a container / receiver, youth organization as a supervisor, and vilage officials as a protector. Garbage deposited will be recorder by the garbage collectors and accumulated at the end of the month. Therefore the money collected can be an additional earnings for them (street children). Evaluation is done every three months by youth organization and reported to the vilage officials. Evaluation of the first three months, there is still necessary guidance needed for the street children in order to remain diligent in carrying out their program. Empowerment in the Surakarta region particularly Nusukan and Semanggi villages has the potential to be applied also for housewives and teenagers.*

**Key words** : street children, garbage savings.

### PENDAHULUAN

Anak jalanan masih merupakan persoalan sosial yang bertalian dan kompleks. Faktor ekonomi, sosial, dan pendidikan masih merupakan faktor utama dalam pencetusnya. Data dari Kementerian Sosial, sekitar 4,5 juta anak jalanan tersebar diseluruh provinsi di Indonesia. Sebanyak 80% faktor kemiskinan masih merupakan faktor utama sebagai pencetusnya. Sedangkan di area terminal Tirtonadi dan kawasan Semanggi Solo terdapat sekitar ± 200 orang.

Penangan anak jalanan yang sudah berjalan selama ini adalah dengan mendirikan rumah singgah dan beberapa pelatihan lainnya termasuk di kawasan terminal Tirtonadi dan Semanggi Solo ini. Namun demikian masih terdapat kendala akan solusi sebelumnya yaitu ketergantungan dengan sumber dana dalam mengelolanya. Sedangkan dalam penanganan anak jalanan dibutuhkan solusi yang terpadu atau secara holistik seperti memperhatikan dimensi

pengembangan masyarakat, karakteristik anak jalanan dan model yang diterapkan. Anak jalanan yang ada di sekitar Terminal Tirtanadi dan kawasan Semanggi, sebagian besar dari mereka menjalani kehidupan sehari-hari sebagai seorang pengamen dari bus satu ke bus lainnya yang dilakukan dipagi hari hingga sore hari, setelahnya mereka pulang ke rumah masing-masing. Beberapa diantaranya pulang ke rumah singgah yang berada di bawah pengawasan Karang Taruna.

Dalam menjalankan peran sebagai pengamen, mereka memiliki waktu yang cukup untuk digunakan mencari tambahan pendapatan lainnya seperti mengumpulkan sampah yang masih bisa didaur ulang untuk dijual ke pengepul sampah, sehingga hal ini akan memberikan manfaat tambahan dalam menambah penghasilan mereka selain menjadi pengamen jalanan. Disisi lain, sampah yang dihasilkan kota Surakarta sendiri setiap harinya mencapai 250 ton per hari. Padahal, apabila dicermati sampah-sampah tersebut masih memiliki nilai ekonomi yang dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu kegiatan pemberdayaan terhadap anak jalanan (pengamen jalanan) melalui tabungan sampah adalah solusi yang tepat sebagai upaya dalam membantu meningkatkan kesejahteraan dan upaya penanggulangan sampah khususnya di kota Surakarta.

#### **METODE / APLIKASI**

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juni hingga November 2014 di dua kelurahan,

Nusukan dan Semanggi. Berdasarkan pemetaan, anak jalanan paling banyak berada di kawasan ini. Pendekatan yang digunakan adalah partisipasi (*participatory rural appraisal*) yaitu metode yang menekankan partisipasi peserta secara penuh sejak awal perencanaan hingga akhir kegiatan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini melibatkan dan memfungsikan kelembagaan masyarakat secara nyata didalam menyusun perencanaan. Dengan cara ini diharapkan masyarakat mau dan mampu melaksanakan, memelihara, dan menindaklanjuti dalam hal ini adalah tabungan sampah pada anak jalanan. Pihak pihak yang terkait dalam kegiatan ini adalah anak jalanan (pengamen jalanan), karang taruna sebagai wadah dalam menaungi anak jalanan, pengepul sampah sebagai mitra kerja, kelurahan dan beberapa instansi lainnya.

Anak jalanan yang berprofesi sebagai pengamen dipilih dengan alasan mereka lebih banyak berada di kawasan terminal dimana pada kawasan terminal termasuk sumber penghasil sampah terbanyak. Selain itu, pengamen jalanan ini tidak perlu repot dalam mencari sampah yang masih bisa didaur ulang seperti botol bekas minuman dan beberapa sampah daur ulang lainnya.

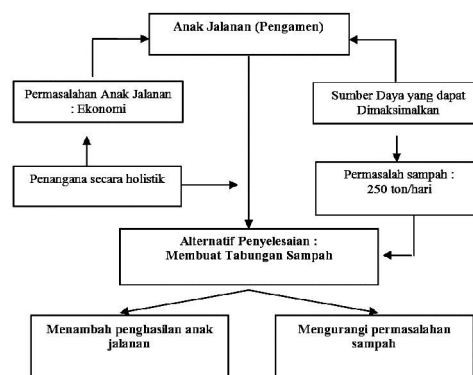
Karang taruna bertugas sebagai tempat dalam memberikan mereka tempat tinggal dan mengawasi kegiatan yang dilakukan pengamen jalanan ini. Hal ini bertujuan agar pengamen jalanan ini selalu terkoordinir dengan baik serta memudahkan dalam jalannya kegiatan pemberdayaan.

Pengepul sampah sangat dibutuhkan karena mereka yang akan membayar di tiap akhir bulan pada anak pengamen jalanan ini. Pengepul sampah juga tidak perlu lagi repot mencari pemasok karena anak pengamen jalanan ini yang akan rutin menjadi pemasok bagi pengepul.

Kelurahan sangat dibutuhkan sebagai pelindung dalam kegiatan ini mengingat anak jalanan khususnya pengamen sulit dikoordinasi. Dengan adanya karang taruna sebagai pengawas langsung dalam kegiatan ini, kelurahan akan lebih mudah dalam mengevaluasi.

Dalam kegiatan pemberdayaan ini, dilakukan melalui 4 tahap. Tahap pertama yaitu analisis situasi dan pendataan mengenai profil anak jalanan yang dibantu oleh karang taruna dan juga kelurahan. Untuk mendapatkan data yang valid, dilakukan kroscek ke lapangan langsung dan menemui ketua karang taruna dan juga ketua anak jalanan yang berprofesi sebagai pengamen. Tahap kedua adalah pengenalan program atau sosialisasi program yang ditunjukkan kepada pihak kelurahan dan karang taruna terlebih dahulu sebelum masuk ke kelompok anak jalanan. Hal ini dilakukan dalam rangka kelancaran kegiatan. Dengan melibatkan karang taruna sebagai wadah kegiatan, diharapkan anak jalanan dapat terorganisir dengan baik, mengingat dalam pengumpulan anak jalanan dalam sebuah acara sangatlah sulit, sehingga dibutuhkan pihak lain yang dapat membantu proses jalannya kegiatan.

Pada tahap ketiga yaitu kegiatan pemberdayaan mulai dijalankan. Sebagai tempat kegiatan, dipilih pendopo kelurahan untuk memudahkan koordinasi. Namun bagi anak pengamen jalanan yang tidak hadir, tetap dikumpulkan di tempat yang sekiranya mereka dapat berkumpul dan nyaman dalam menerima kegiatan ini. Pada tahapan keempat, dilakukan evaluasi jangka pendek. Hal ini bertujuan agar kendala yang muncul dapat diatasi dengan segera.



Gambar 1. Bagan Model Tabungan Sampah bagi Anak Jalanan

## HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Model tabungan sampah yang diterapkan pada kelompok anak jalanan (pengamen) dilaksanakan di dua kawasan, yaitu kawasan Terminal Tirtonadi Surakarta dan kawasan Kelurahan Semanggi Surakarta. Sekitar 200 anak jalanan yang ada di kedua kawasan ini sebagian besar berprofesi sebagai pengamen jalanan dari satu bus ke bus lainnya. Mereka yang berada di

kawasan terminal Tirtonadi rute bus yang dijadikan tempat ngamen adalah Solo-Tawangmangu dan Solo-Jogjakarta sedangkan mereka yang berada di kawasan Kelurahan Semanggi memilih bus rute Solo-Wonogiri. Rata-rata penghasilan dari kegiatan mengamen tersebut, berkisar antara 30-50 ribu per hari. Dari 7-9 jam waktu yang mereka gunakan untuk mengamen dari bus satu ke bus lainnya, hanya sekitar 4-5 jam waktu efektif mereka gunakan untuk mengamen. Sehingga masih ada waktu separo dari total waktu yang mereka luangkan untuk kegiatan mengamen. Hasil wawancara dari sebagian besar anak jalanan yang berprofesi mengamen tersebut, dari sisa waktu yang mereka gunakan untuk mengamen, lebih banyak digunakan waktunya untuk berbincang dengan sesama pengamen, bahkan tidak jarang uang yang digunakan tersebut sering digunakan untuk membeli rokok dan minuman keras. Dari 200 orang anak jalanan terdata, 143 (71,5%) berjenis kelamin laki-laki dan 57 (28,5%) lainnya perempuan. Berdasarkan usia, rentang antara 12-19 tahun dan sebagian besar usia mereka masih usia sekolah SMP bahkan SD. Ekonomi, putus sekolah karena ekonomi dan lingkungan pergaulan merupakan faktor yang paling dominan sebagai pencetus dalam mereka menjalani menjadi anak jalanan.

Model tabungan sampah adalah salah satu solusi alternatif yang terpadu dalam menangani permasalahan anak jalanan tersebut. Penanganan anak jalanan sebelumnya masih berorientasi pada pemberian jasa maupun barang

seperti bantuan berupa dana, pelatihan, sekolah, namun ketika sokongan dana tersebut macet di jalan, mereka kembali lagi ke jalanan dan menajalani profesi ngamen di jalanan kembali. Solusi lainnya seperti memberikan tempat tinggal, juga belum dapat mengatasi permasalahan anak jalanan tersebut. Mengingat pencetus dari sebagian mereka menjadi anak jalanan adalah ekonomi, putus sekolah karena penghasilan yang kuran dan pergaulan bebas, maka solusi yang harus kita tawarkan adalah berbasis kebutuhan mereka. Model tabungan sampah sebagai salah satu alternatifnya memiliki kelebihan dibandingkan dengan solusi sebelumnya yakni tabungan sampah merupakan model pemberdayaan dengan tujuan melatih mereka atau mendidik mereka untuk menjadi *entrepreneurship*. Dengan melatih mereka mengelola sampah yang masih dapat didaur ulang, selain meningkatkan penghasilan juga dapat membantu mengatasi permasalahan sampah. Hal ini akan menambah manfaat karena saling menguntungkan. Untuk kelancaran dari penerapan model ini, dibutuhkan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Anak jalanan ini jika tidak didukung oleh pengepul sampah sebagai wadah penampungan sampah daur ulang juga akan kesulitan, demikian pula pengepul sampahnya. Mereka harus gencar mencari pemasok dari tempat lainnya. Dengan adanya kerjasama dari kedua pihak tersebut, ini akan memudahkan jalannya kegiatan. Meski demikian, mengingat hubungannya dengan uang, kegiatan ini

perlu pengawasan yang baik untuk menghindari adanya kecurangan dalam hal hasil yang berupa uang, dimana anak jalanan ini menyetorkan sampah daur ulangnya ke pengepul sampah dan sampah tersebut akan diganti dengan uang disetiap akhir bulan. Karang taruna sebagai wadah atau tempat tinggal bagi anak jalanan ini merupakan pihak yang tepat untuk mengawasi dan mengkoordinir jalannya kegiatan ini. Selain mampu mengkoordinir anak jalanan, karang taruna juga dapat mengawasi pengepul sampah dalam hal keuangan yang akan dibayarkan kepada anak jalanan tersebut.

Evaluasi secara umum, model ini dapat diterapkan pada anak jalanan, meski demikian masih terdapat kendala dalam prosesnya. Saat sosialisasi peratama kali dilakukan, sejumlah kurang lebih 200 anak jalanan hadir dan menerima model ini namun butuh pendampingan yang berkesinambungan. Evaluasi tiga bulan pertama, terdapat anak jalanan yang merasa kegiatan ini belum efektif karena sebagian dari mereka masih beranggapan bahwa kegiatan mengamen masih merupakan kegiatan yang menyenangkan karena tidak perlu bersusah payah. Namun demikian, efek yang ditimbulkan sangat rentan dengan kriminalitas jalanan. Sehingga penanaman jiwa *entrepreneurship* yang terus menerus akan menjadikan *mindset* mereka berubah. Pada anak jalanan yang menerima model tabungan sampah ini, mereka mulai mengerti bahwa ini merupakan langkah awal dalam berwira usaha. Selain

mendapatkan penghasilan dari kegiatan mengamen, mereka juga dapat tambahan dari hasil menjual sampah daur ulang. Waktu berkumpul dengan sesama anak jalanan yang biasanya digunakan untuk mengobrol dan merokok serta tidak jarang pesta minuman keras, dapat diminimalisir sehingga risiko menuju kriminalitas jalanan berkurang.

Sosialisasi kegiatan pertama kali dilakukan di pendopo kelurahan dengan mengundang seluruh anak jalanan yang berprofesi mengamen dan juga karang taruna yang mendampingi. Pendopo dipilih sebagai tempat sosialisasi agar semua peserta yang hadir dapat tertampung dan juga ada instansi pemerintah yang dapat berfungsi sebagai lembaga pengawasan karena setiap bulannya karang taruna akan rutin melaporkan daripada kegiatan remaja ini. Pengepul sampah juga turut hadir diacara sosialisasi, harapannya dengan kehadiran tersebut memudahkan untuk koordinasi jalannya kegiatan kedepannya.

Model tabungan sampah merupakan salah satu model yang cukup efektif dalam menangani permasalahan anak jalanan (pengamen jalanan) dan sekaligus permasalahan sampah. Sampah yang masih memiliki nilai ekonomis ini mampu memberikan lapangan pekerjaan dan merupakan salah satu langkah awal dalam berwirausaha. Namun demikian, penerapan model tabungan sampah ini dibutuhkan ketekunan dan kesabaran dalam pengelolaan tabungan sampah ini.

## PENUTUP

Kegiatan pemberdayaan anak jalanan khususnya yang bekerja sebagai pengamen, dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik. Meski demikian, kegiatan ini masih perlu pendampingan secara rutin dan pengawasan oleh karang taruna sebagai tempat atau wadah anak jalanan terutama dalam proses pengumpulan sampah hingga pembayarannya. Model tabungan sampah juga memiliki potensi bagi kelompok ibu rumah tangga serta remaja. Dimana setiap rumah, ibu rumah tangga yang paling dekat dengan kegiatan menghasilkan sampah daur ulang dapat mengelompokkan sampah yang masih memiliki nilai ekonomis untuk dapat dikelola dengan baik. Demikian juga pada kelompok remaja lainnya. Permulaan sederhana yang dilakukan secara rutin akan menghasilkan dampak yang lebih baik daripada program besar. Selain dapat diterapkan pada berbagai kelompok, model tabungan sampah sangat cocok dan mudah dan memberikan manfaat besar. Namun demikian, dibutuhkan kerjasama yang baik dari berbagai pihak yang berkaitan agar berjalan lancar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penerapan model tabungan sampah pada kelompok anak jalanan (pengamen) merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang didanai oleh Universitas Sebelas Maret tahun anggaran 2014. Oleh karena itu, ucapan terimakasih dan penghargaan

yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Rektor Universitas Sebelas Maret dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret sebagai penyelenggara dan juga kami sampaikan ucapan terimakasih kepada Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret atas ijin dan dukungannya. Tak lupa pula ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak Kelurahan Nusukan dan Semanggi yang telah menyediakan tempat sosialisasi, Karang Taruna Nusukan dan Semanggi sebagai mitra serta anak jalanan khususnya yang berprofesi sebagai pengamen jalanan sebagai peserta, pengepul sampah sebagai mitra kerja sama serta teman sejawat dan mahasiswa yang telah membantu pelaksanaan kegiatan ini.

## REFERENSI

- Chandra, Budiman, 2005. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta : EGC
- Dinas Sosial Kota Surakarta, 2013. *Angka Anak Jalanan di Surakarta*. Surakarta : Dinas Sosial Surakarta
- Mantra I.B, 2012. *Modul Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta : UNS Press
- Purnomo, A., 2011. *Joglosemar*. <http://joglosemar.co/2013/12>
- Robert Chambers. 1996. *Participatory Rural Appraisal (Memahami Desa Secara Partisipatif)*. Terjemahan. Yogyakarta : Kanisius
- Soebijoto, H., 2011. *Megapolitan*. <http://megapolitan.kompas.com/read/2011/11/29>

**VOL 4 No 1 Nopember 2015**

Sugestiyadi, B., 2009. *Artikel :  
Pemberdayaan Anak Jalanan di  
Malioboro Yogyakarta dengan  
Pelatihan Komputer.* Yogyakarta :  
LPPM UNY